

## SEJARAH KOLONIAL INDONESIA

### A. Perkembangan Arsitektur Indonesia

Arsitektur kolonial merupakan sebutan singkat untuk langgam arsitektur yang berkembang selama masa pendudukan Belanda di tanah air. Masuknya unsur Eropa ke dalam komposisi kependudukan menambah kekayaan ragam arsitektur di nusantara. Seiring berkembangnya peran dan kuasa, pemerintahan sekaligus rumah tinggal koloni Eropa semakin dominan dan permanen hingga akhirnya berhasil berekspansi dan mendatangkan tipologi baru.

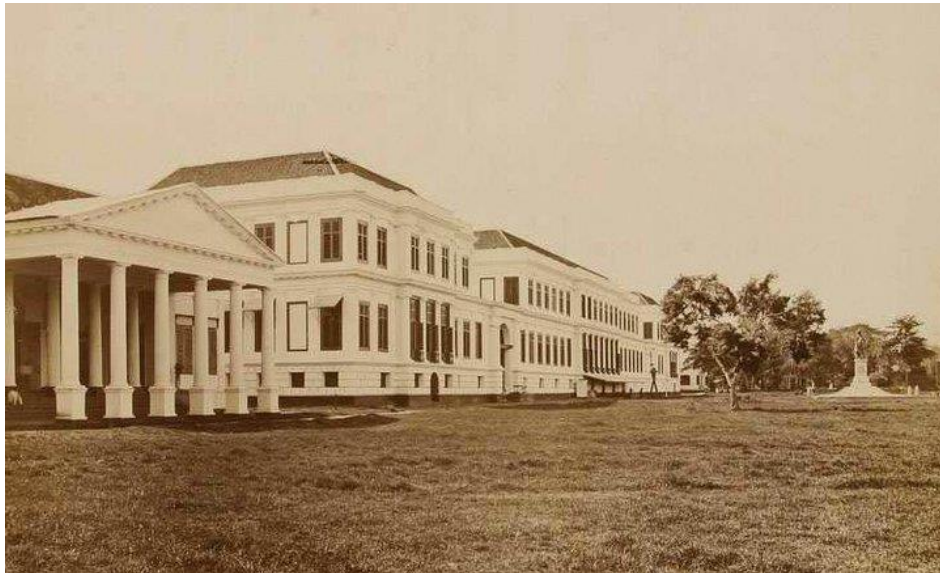


Foto 1. Gouvernment Hotel di Batavia (sekarang gedung Departemen Keuangan Jakarta), foto dilihat dari sisi samping.

Sumber: Zula, Armadhani. 2014. *Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia*. Surabaya: ITS

Sejarah mencatat, bahwa bangsa Eropa yang pertama kali datang ke Indonesia adalah Portugis, yang kemudian diikuti oleh Spanyol, Inggris dan Belanda. Pada mulanya kedatangan mereka dengan maksud berdagang. Mereka membangun rumah dan pemukimannya di beberapa kota di Indonesia yang biasanya terletak dekat dengan pelabuhan. Dinding rumah mereka terbuat dari kayu dan papan dengan penutup atap ijuk. Namun karena sering terjadi konflik mulailah dibangun benteng. Dimulai dari hal itu, mulailah bangsa Eropa membangun beberapa bangunan dari bahan batu bata. Batu bata dan para tukang didatangkan dari negara Eropa. Mereka membangun banyak rumah,

gereja dan bangunan-bangunan umum lainnya dengan bentuk tata kota dan arsitektur yang sama persis dengan negara asal mereka.

Dari era ini mulailah berkembang arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Setelah memiliki pengalaman yang cukup dalam membangun rumah dan bangunan di daerah tropis lembab, maka mereka mulai memodifikasi bangunan mereka dengan bentuk-bentuk yang lebih tepat dan dapat meningkatkan kenyamanan di dalam bangunan.

Eko Budihardjo (1919), menjelaskan arsitektur kolonial Belanda adalah bangunan peninggalan pemerintah kolonial Belanda seperti Benteng Vastenburg, Bank Indonesia di Surakarta dan masih banyak lagi termasuk bangunan yang ada di Karaton Surakarta dan Puri Mangkunegaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa arsitektur kolonial Belanda merupakan bangunan peninggalan pemerintah Belanda dan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang merupakan aset besar dalam perjalanan sejarah bangsa.

## **B. Arsitektur Kolonial Belanda**

Adanya pencampuran budaya, membuat arsitektur kolonial di Indonesia menjadi fenomena budaya yang unik. Arsitektur kolonial di berbagai tempat di Indonesia apabila diteliti lebih jauh, mempunyai perbedaan-perbedaan dan ciri tersendiri antara tempat yang satu dengan yang lain.

Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Arsitektur ini hadir melalui karya arsitek Belanda dan diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia, pada masa sebelum kemerdekaan. Arsitektur yang hadir pada awal masa setelah kemerdekaan sedikit banyak dipengaruhi oleh arsitektur kolonial disamping itu juga adanya pengaruh dari keinginan para arsitek untuk berbeda dari arsitektur kolonial yang sudah ada (Safeyah, 2006). Arsitektur kolonial adalah arsitektur cangkokan dari negeri induknya Eropa ke daerah jajahannya, Arsitektur kolonial Belanda adalah arsitektur Belanda yang dikembangkan di Indonesia, selama Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda sekitar awal abad ke 17 sampai tahun 1942. (Soekiman, 2011)

Elemen-elemen penyusun bangunan merupakan sebuah simbol yang memiliki makna tersendiri, dan dapat dipahami dan dipelajari melalui kajian arsitektural. Kebijakan pemerintah Belanda menjadikan bentuk arsitektur hindia Belanda sebagai standar dalam pembangunan gedung-gedung, baik milik pemerintah maupun swasta. Bangunan kolonial memiliki makna dan simbol-simbol yang dapat dilihat dari fungsi, bentuk, maupun gaya arsitekturnya.

Soekiman (2011) memperjelas bahwa, orang-orang Belanda, pemilik perkebunan, golongan priyayi, dan penduduk pribumi yang telah mencapai pendidikan tinggi merupakan masyarakat papan atas pada saat itu. Mereka ikut serta dalam penyebaran kebudayaan Belanda, lewat gaya hidup yang serba mewah. Kemudian bentuk tersebut ditiru oleh mereka yang bersatus sosial cukup baik, terutama para pedagang dari etnis tertentu, dengan harapan agar memperoleh kesan pada status sosial yang sama dengan para penguasa dan priyayi.

Menurut Haryono Kunto, “Tempo Doloe Cepat Berlalu”, Naskah Buku, 1993, tercatat selama tahun 1920-1940 di Bandung telah bermukim lebih kurang 70 arsitek yang terkenal, diantaranya adalah:

- Ir. Kol. Genie V.L Slors (kota Garnisun Militer Cimahi (1985), mandor besar “Gedong Sirap” (ITB) dan “Gedong Sate”).
- Ir. Maclaine Pont (Perancang Kampus ITB, 1920)
- Ir. J. Gerber (Arsitek Gedong Sate)
- Ir. G. Hendriks dan Ir. Thomas Karsten (Arsitektur Perumahan Rakyat, Perancang Kota Bandung)
- Biro Arsitek “Bel, Piso en Kok” (Arsitek Pertokoan di Jalan Braga dan Pasar Baru)
- J. Bennink (Arsitek Rumah Villa di Ciumbuleuit)
- E.H.G.H Cuypers ( Arsitek Bank Indonesia Braga, R.S. Boromeus, Gereja di Bandung)
- Ir. Thomas Nix (Perancang Kota Bandung dan Perumahan Umum)
- A.F. Aalbers (Arsitek Bangunan Hotel Homann, Gedung BPD Braga, beberapa villa modern di Jl. Pager Gunung, Jl. Dipati Ukur, Jl. Dago dan Grand Hotel Lembang)

- A.W. Gmelig Meyling (Arsitek Rumah Villa di Ciumbuleuit, Toko Buku Visser, Apotik Van Gorkom di Jl. Merdeka, perluasan bangunan Gebeo/ PLN di Alun-alun)
- Ir. F.J.L Ghijssels
- Letnan- 1 Genie M.T van Staveren
- Richard Schoemaker (Captain Genie Militer, Arsitek Perancang Kompleks dan Gedung Staf Komando Divisi Siliwangi di Jl. Aceh, 1918)
- Wolf Schoemaker (Arsitek Gedung Jaarbeurs/ Kologdam (1920), renovasi Gedung Sositet Concordia/ Gedung Merdeka (1921), Toko Buku “Van Dorp” Braga, Gereja Katedral St. Petrus (1922), Hotel Preanger, renovasi (1930), Gereja Bethel dan bangunan Peneropongan Bintang Lembang (1932), Majid Cipaganti dan Kantor Gebeo/ PLN serta belasan bangunan pertokoan , sekolah, asrama, rumah sakit dan perumahan.

### **C. Periodisasi Arsitektur Kolonial Indonesia**

Handinoto (1996) membagi periodisasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dari abad ke 16 sampai tahun 1940-an menjadi empat bagian, yaitu:

#### **Abad 16 sampai tahun 1800-an**

Waktu itu Indonesia masih disebut sebagai *Nederland Indische* (Hindia Belanda) di bawah kekuasaan perusahaan dagang Belanda, VOC. Arsitektur Kolonial Belanda selama periode ini cenderung kehilangan orientasinya pada bangunan tradisional di Belanda. Bangunan perkotaan orang Belanda pada periode ini masih bergaya Belanda dimana bentuknya cenderung panjang dan sempit, atap curam dan dinding depan bertingkat bergaya Belanda di ujung teras. Bangunan-bangunan tersebut tidak beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat. Contohnya adalah kediaman Reine de Klerk (sebelumnya Gubernur Jenderal Belanda) di Batavia. Gedung ini adalah bekas kediaman gubernur jenderal VOC Reinier de Klerk dan dibangun pada abad ke-18. Hingga tahun 1925, gedung ini dipakai departemen Pertambangan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Kemudian, tempat tersebut dijadikan *Lands archief* ("arsip negeri"), yang setelah Indonesia menjadi gedung arsip nasional.



Foto 2. Kediaman Reine De Klerk. Sekarang Gedung Arsip Nasional

Sumber: <https://www.gedungwedding.com/2018/05/09/gedung-arsip/>

### **Tahun 1800-an sampai tahun 1902**

Ketika pemerintah Belanda mengambil alih Hindia Belanda dari perusahaan dagang VOC. Setelah pemerintahan Inggris yang singkat pada tahun 1811-1815. Hindia Belanda kemudian sepenuhnya dikuasai oleh Belanda. Indonesia waktu itu diperintah dengan tujuan untuk memperkuat kedudukan ekonomi negeri Belanda. Oleh sebab itu, Belanda pada abad ke-19 harus memperkuat statusnya sebagai kaum kolonialis dengan membangun gedung-gedung yang berkesan *grandeur* (megah).

Hasilnya berbentuk gaya Hindia Belanda yang bercitra Kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan lokal, iklim dan material yang tersedia pada masa itu. Bangunan-bangunan yang berkesan *grandeur* (megah) dengan gaya arsitektur Neo Klasik yang dikenal dengan *Indische Architectuur*, seperti:

1. Denah simetris dengan satu lantai, terbuka, pilar di serambi depan dan belakang (ruang makan) dan didalamnya terdapat serambi tengah yang mejuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lainnya.
2. Pilar menjulang ke atas (gaya Yunani) dan terdapat gevel atau mahkota di atas serambi depan dan belakang.
3. Menggunakan atap perisai.



Foto 3. Lokasi: Kawasan Militer Cimahi tahun 1896

Sumber: <https://www.wisatabdg.com/2013/03/sejarah-cimahi-sebagai-pusat-militer.html>

### **Tahun 1902-1920-an**

Antara tahun 1902 kaum liberal di negeri Belanda mendesak apa yang dinamakan politik etis untuk diterapkan di tanah jajahan. Sejak itu, pemukiman orang Belanda tumbuh dengan cepat. Dengan adanya suasana tersebut, maka “*indische architectuur*” menjadi terdesak dan hilang. Sebagai gantinya, muncul standar arsitektur yang berorientasi ke Belanda. Pada 20 tahun pertama inilah terlihat gaya arsitektur modern yang berorientasi ke negeri Belanda.



Foto 4. Paleis van de Legercommandant (Panglima Angkatan Bersenjata) KNIL

Sumber: <https://www.kompasiana.com/aljohan/56d4f002b893733b078b4567/paleis-van-de-legercommandant-istana-panglima-pasukan-hindia-belanda-di-bandung?page=all>

*Paleis van de Legercommandant* merupakan rumah dinas komandan tentara Hindia Belanda. Gedung yang terletak di Jalan Aceh 59 Bandung ini dibangun pada tahun 1918,

merupakan karya arsitek kakak beradik berkebangsaan Belanda, Richard Leonard Arnold Schoemaker (1886-1942) dan Charles Prosper Wolff Schoemaker (1882-1949).

Secara umum, ciri dan karakter arsitektur kolonial di Indonesia pada tahun 1900-1920-an adalah:

1. Menggunakan Gevel (gable) pada tampak depan bangunan
2. Bentuk gable sangat bervariasi seperti curvilinear gable, stepped gable, gambrel gable, pediment (dengan entablure).
3. Penggunaan Tower pada bangunan
4. Tower pada mulanya digunakan pada bangunan gereja kemudian diambil alih oleh bangunan umum dan menjadi mode pada arsitektur kolonial Belanda pada abad ke 20.
5. Bentuknya bermacam-macam, ada yang bulat, segiempat ramping, dan ada yang dikombinasikan dengan gevel depan.
6. Penggunaan Dormer pada bangunan
7. Penyesuaian bangunan terhadap iklim tropis basah
  - > Ventilasi yang lebar dan tinggi.
  - > Membuat Galeri atau serambi sepanjang bangunan sebagai antisipasi dari hujan dan sinar matahari.

### **Tahun 1920 sampai tahun 1940-an**

Pada tahun ini muncul gerakan pembaruan dalam arsitektur gerakan pembaharuan terjadi dalam arsitektur baik di tingkat nasional maupun internasional yang kemudian mempengaruhi arsitektur kolonial di Indonesia. Kemudian muncul gaya baru yang disebut sebagai *ekletisisme* (gaya campuran).

Pada awal abad 20, arsitek-arsitek yang baru datang dari negeri Belanda ke Indonesia memunculkan pendekatan untuk rancangan arsitektur di Hindia Belanda. Aliran baru ini, semula masih memegang unsur-unsur mendasar bentuk klasik dan yang kemudian memasukkan unsur-unsur yang terutama dirancang untuk mengantisipasi matahari dan hujan lebat tropik. Selain unsur-unsur arsitektur tropis, mereka juga memasukkan unsur-unsur arsitektur tradisional (asli) Indonesia. Konsep ini nampak pada karya Maclaine Pont seperti kampus Technische Hogeschool (ITB), Gereja Poh sarang di Kediri.



Foto 5. Paleis van de Legercommandant

Sumber: <https://www.viva.co.id/blog/wisata/366170-gereja-batu-yang-unik-di-puhsarang-kediri>



Foto 6. Gedung Sirap ITB, diresmikan pada tahun 1920

Sumber: <https://historia.id/jepret/sejarah-kotaku/ykevin-berbicara-terbuka-8M9Y8>

#### **D. Gaya Arsitektur Kolonial Indonesia**

Gaya kolonial (*Dutch Colonial*) menurut Wardani (2009) adalah gaya desain yang cukup populer di Belanda (*Netherland*) tahun 1624-1820. Gaya desain ini timbul dari keinginan dan usaha orang Eropa untuk menciptakan daerah jajahan seperti negara asal mereka. Pada kenyataannya, desain tidak sesuai dengan bentuk aslinya karena perbedaan iklim,



kurangnya ketersediaan material dan perbedaan teknik di negara jajahan. Akhirnya, diperoleh bentuk modifikasi yang menyerupai desain di negara mereka.

Gaya arsitektur Kolonial di Indonesia dalam perkembangannya menurut Handinoto (2012) terbagi menjadi tiga yaitu; *Indische Empire Stijl* (Abad 18-19); Arsitektur Transisi (1890-1915) dan Arsitektur Kolonial modern (1915-1940), dapat dijelaskan sebagai berikut:

**a. Gaya Arsitektur *Indische Empire Stijl* (Abad 18-19)**

Gaya arsitektur *Indische Empire Stijl* di Indonesia menurut Handinoto (2008), diperkenalkan oleh *Herman Willen Daendels* saat dia bertugas sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda (1808-1811). *Indische Empire Stijl* (gaya Imperial) adalah suatu gaya arsitektur yang berkembang pada pertengahan abad ke-18 sampai akhir abad ke-19. Gaya arsitektur *Indische Empire Stijl* pada mulanya muncul di daerah pinggiran kota *Batavia* (Jakarta), munculnya gaya tersebut sebagai akibat dari suatu kebudayaan *Indische Culture* yang berkembang di Hindia Belanda.

*Indische* secara harfiah berarti “*Indies*” atau Hindia. Kebudayaan *Indische* adalah percampuran kebudayaan Eropa, Indonesia dan sedikit kebudayaan dari orang China peranakan.

Selama periode 1915-1940, berdiri dengan anggunnya ratusan bangunan dengan langgam dan gaya arsitektur- *Indische Empire Stijl* (Gaya Empire Hindia). Contohnya seperti:

1. Gedong Pakuan
2. Hubdam
3. *Art Nouveau*
4. *Neo Klasik*
5. *Romantik*
6. *Tradisional Stijl*
7. *Villa Huis*
8. *Oud Holand*
9. *Fungsionalisme*
10. *Indo Europeesche Architectuur-stijl*

*Milano* dalam Handinoto (2012), mengungkapkan ciri-ciri arsitektur *Indische Empire Stijl* antara lain:

1. Denahnya berbentuk simetris penuh, ditengah bangunan terdapat “*central room*” yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur. Kemudian berhubungan langsung dengan teras depan dan teras belakang (*voor galerij* dan *achter galerij*).
2. Langit-langit tinggi.
3. Terdapat gevel dan mahkota di atas beranda dan belakang.
4. Teras tersebut biasanya sangat luas dan diujungnya terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani (*Doric, Ionic, Corinthian*), pilar menjulang ke atas sebagai pendukung atap.
5. Dapur, kamar mandi/WC, gudang dan daerah service lainnya merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama dan letaknya ada dibagian belakang yang dihubungkan dengan galeri.
6. Kadang-kadang disamping bangunan utama terdapat *paviliun* yang digunakan sebagai kamar tidur tamu.
7. Kalau rumah tersebut berskala besar biasanya terletak pada sebidang tanah yang luas dengan kebun di depan, samping dan belakang.

Contoh:



Foto 7. Gedung Pakuan

Sumber: <https://www.dara.co.id/gubernur-jabar-gedung-pakuan-terbuka-untuk-siapapun.html>

Gedung Pakuan merupakan Landmark atau ciri visual kota Bandung. Dalam tatanan kota tradisional, Gedung Pakuan yang kini menjadi kediaman resmi Gubernur

Provinsi DT I Jawa Barat awal mulanya merupakan kediaman resmi Residen Priangan. Atas perintah Gubernur Jenderal Ch. F. Pahud pada tahun 1856, Ibukota Keresidenan Priangan dipindahkan dari Cianjur ke kota Bandung. Dan perintah tersebut baru dapat dilaksanakan oleh Residen Van Der Moore pada tahun 1864.

Menurut tulisan M.A.J. Kelling “*Geschiedenis van Bandoeng*” (1935), perancang bangunan Gedong Pakuan adalah Insinyur Kepala, staf dari Residen Van der Moore dan dilaksanakan oleh R.A. Wiranatakusumah IV (Dalem Bintang), yang dibantu oleh para pekerja. Gedung Pakuan dibangun pada tahun 1864 dan selesai tahun 1867, lahannya berada di batas utara Kota Bandung yang dekat dengan Kawasan kebon karet, sebagaimana tercantum dalam peta Kota Bandung pertama (1826) yang digambar oleh A.A.J. Payen. Dalam peta Bandung lama itu tercatat sekitar 30 kampung atau *babakan* dengan nama ‘Kebon’. Seperti: Kebon Kawung, Kebon Jati, Kebon Jahe, Dan Kebon Sirih. Diatas Kebon Karet itu, rumah residen priangan dibangun, yang kini terletak di depan kediaman resmi Panglima Kodam III Siliwangi, Jl. Wastukencana.

Sosok bangun dan gaya arsitektur Gedong Pakuan dan Sekolah Guru memiliki langgam yang sama, yakni: *Indische Empire Stijl*, langgam arsitektur yang disukai oleh para pejabat colonial di zaman Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels. Di kota Bandung “Tempo Doloe” cuman ada tiga Gedung yang sejenis, yaitu kompleks bangunan Osvia/ Mosvia (Sakola Menak) di Tegallea bekas Hotel “Donk” di Jl. Wastukencana dan bangunan lama Hotel Preanger dan kantor DPU di Jl. Asia Afrika.

Beberapa bangunan juga mulai ikut didirikan disekitar Gedong Pakuan, antara lain sebagai berikut:

- Di atas Kebon Karet sebelah utara pada tahun 1896 didirikan Pabrik Kina (*Bandoengsche Kinine Fabriek*) yang memproduksi 96% kebutuhan bubuk kina di dunia.
- Di Kebon Karet, orang mendirikan bangunan ‘Grand National’ hotel yang kini menjadi kompleks Kantor Pusat Perumka (Balai Besar PJKA).

#### **b. Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)**

Menurut Handinoto (2012), arsitektur transisi di Indonesia berlangsung sangat singkat, arsitektur transisi berlangsung pada akhir abad 19 sampai awal abad 20 antara tahun 1890 sampai 1915. Peralihan dari abad 19 ke abad 20 di Hindia Belanda dipenuhi oleh perubahan dalam masyarakatnya. Modernisasi dengan penemuan baru dalam bidang teknologi dan perubahan sosial akibat dari kebijakan politik pemerintah kolonial pada saat itu mengakibatkan perubahan bentuk dan gaya dalam bidang arsitektur. Perubahan gaya arsitektur pada zaman transisi atau peralihan (antara tahun 1890-1915) dari gaya arsitektur "*Indische Empire*" menuju arsitektur "*Kolonial modern*" sering terlupakan.

Beberapa bangunan yang didirikan antara lain:

- Di tahun 1901 di Jl. Cicendo, di belakang Gedong Pakuan orang menggali sumur bor lengkap dengan reservoirnya.
- Mending Dr. Westhoof, pada tahun 1909 telah mendirikan *Ooglijdersgasthuis* (Rumah Sakit Mata Cicendo, diresmikan tahun 1980) serta membangun Lembaga Tuna Netra di Jl. Padjajaran.
- Ir. Pleter Andrian Jacobus Moojen yang berasal dari Belanda (1904) (menyebarkan langgam gaya arsitektur "Art Nouveau", Arsitek Gedung kantor perusahaan perkebunan di simpang Jalan Aceh Sumatera yang lahannya kini ditempati hotel Pullman)

Ciri-ciri arsitektur transisi menurut Handinoto (2012), antara lain:

1. Denah masih mengikuti gaya '*Indische Empire*', simetri penuh
2. Pemakaian teras keliling pada denahnya masih dipakai dan ada usaha untuk menghilangkan kolom gaya Yunani pada tampaknya.
3. Gevel-gevel pada arsitektur Belanda muncul kembali
4. Ada usaha untuk memberikan kesan romantis pada tampak dan ada usaha untuk membuat menara (*tower*) pada pintu masuk utama, seperti yang terdapat pada banyak gereja Calvinist di Belanda.
5. Bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup genting masih banyak dipakai dan ada usaha untuk memakai konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap (*dormer*).

Contoh:



Foto 8. Wilhelmina Eye Hospital (Rumah Sakit Mata Cicendo sekarang) Bandoeng

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/649081365019391303/?lp=true>

Rumah Sakit Mata Cicendo awalnya bernama '*Koningin Wilhelmina Gathuis Voor Ooglijders*' yang diresmikan pada tanggal 3 Januari 1909. Direktur RS yang pertama adalah warga Belanda, bernama C.H.A. Westhoff, MD. Mula-mula RS ini hanya melayani pasien rawat jalan, rawat inap dan kegiatan operasi bagi masyarakat Bandung dan sekitarnya yang mengalami penyakit trachoma dan xerophthalmia.

Saat masa pendudukan Jepang pada tahun 1942-1945, Rumah sakit Cicendo beralih fungsi sebagai rumah sakit umum pengganti rumah sakit Rancabadak yang dijadikan rumah sakit Militer. Pada saat itu direktur RS sudah mulai dipegang dokter-dokter Indonesia. Tahun 1961 rumah sakit ini mulai digunakan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran dan tahun 1968 digunakan sebagai tempat pendidikan dokter spesialis mata.

### **c. Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)**

Menurut Handinoto (1993), arsitektur modern merupakan sebuah protes yang dilontarkan oleh Arsitek-arsitek Belanda sesudah tahun 1900 atas gaya *Empire Style*. Arsitek Belanda yang berpendidikan akademis mulai berdatangan ke Hindia Belanda, mereka mendapatkan suatu gaya arsitektur yang cukup asing, karena gaya arsitektur

*Empire Style* yang berkembang di Perancis tidak mendapatkan sambutan di Belanda. Arsitektur Modern memiliki ciri-ciri berikut:

1. Denah lebih bervariasi, sesuai dengan anjuran kreatifitas dalam arsitektur modern
2. Bentuk simetri banyak dihindari
3. Pemakaian teras keliling bangunan sudah tidak dipakai lagi, sebagai gantinya sering dipakai elemen penahan sinar
4. Berusaha untuk menghilangkan kesan arsitektur gaya “*indische empire*” (tampak tidak simetri lagi), tampak bangunan lebih mencerminkan “*form follow function*” atau “*clean design*”
5. Bentuk atap masih didominasi oleh atap pelana atau perisai, dengan bahan penutup genting atau sirap.
6. Sebagian bangunan dengan konstruksi beton, memakai atap datar dari bahan beton yang belum pernah ada pada jaman sebelumnya.

Contoh:



Foto 9. Gereja “Bethel”, Gereja rancangan arsitek ternama C.P. Wolff Schoemaker  
Sumber: <https://historia.id/jepret/sejarah-kotaku/ykevin-berbicara-terbuka-8M9Y8>



Foto 10. Gedung Sate

Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Gedung\\_Sate](https://id.wikipedia.org/wiki/Gedung_Sate)

Gedung Sate yang pada masa Hindia Belanda itu disebut Gouvernements Bedrijven (GB), peletakan batu pertama dilakukan oleh Johanna Catherina Coops, puteri sulung Wali kota Bandung, B. Coops dan Petronella Roelofsen, mewakili Gubernur Jenderal di Batavia, J.P. Graaf van Limburg Stirum pada tanggal 27 Juli 1920, merupakan hasil perencanaan sebuah tim yang terdiri dari Ir. J. Gerber, arsitek muda kenamaan lulusan Fakultas Teknik Delft Nederland, Ir. Eh. De Roo dan Ir. G. Hendriks serta pihak Gemeente van Bandoeng, diketuai Kol. Pur. VL.

Arsitektur Gedung Sate merupakan hasil karya arsitek Ir. J. Gerber dan kelompoknya yang tidak terlepas dari masukan maestro arsitek Belanda Dr. Hendrik Petrus Berlage, yang bernuansakan wajah arsitektur tradisional Nusantara.

Gerber sendiri memadukan beberapa aliran arsitektur ke dalam rancangannya. Untuk jendela, Gerber mengambil tema Moor Spanyol, sedangkan untuk bangunannya adalah Renaissance Italia. Khusus untuk menara, Gerber memasukkan aliran Asia, yaitu gaya atap pura Bali atau pagoda di Thailand. Di puncaknya terdapat "tusuk sate" dengan 6 buah ornamen sate (versi lain menyebutkan jambu air atau melati), yang melambangkan 6 juta gulden - jumlah biaya yang digunakan untuk membangun Gedung Sate. Ornamen yang terbuat dari batu, terletak di atas pintu utama Gedung Sate, sering dikaitkan dengan candi Borobudur karena bentuknya yang serupa.

Fasade (tampak depan) Gedung Sate ternyata sangat diperhitungkan. Dengan mengikuti sumbu poros utara-selatan (yang juga diterapkan di Gedung Pakuan, yang menghadap Gunung Malabar di selatan), Gedung Sate justru sengaja dibangun menghadap Gunung Tangkuban Perahu di sebelah utara.

### **c.1 Gaya Neogothic**

Ciri-ciri dan karakteristik adalah sebagai berikut:

1. Denah tidak berbentuk salib tetapi berbentuk kotak
2. Tidak ada penyangga (*Flying Buttress*) karena atapnya tidak begitu tinggi yang dinamakan *Double Aisle* atau *Nave* seperti layaknya gereja *Gothic*
3. Disebelah depan dari denahnya disisi kanan dan kiri terdapat tangga yang dipakai untuk naik ke lantai 2 yang tidak penuh
4. Terdapat dua tower (menara) pada tampak mukanya, dimana tangga tersebut ditempatkan dengan konstruksi rangka khas *Gothic*
5. Jendela kacanya berbentuk busur lancip
6. Plafond pada langit-langit berbentuk lekukan khas *Gothic* yang terbuat dari besi.

### **c.2 Nieuwe Bouwen/ International Style**

Ciri-ciri dan karakteristik adalah sebagai berikut;

1. Atap datar
2. Gevel horizontal
3. Volume bangunan berbentuk kubus
4. Berwarna putih

Nieuwe Bouwen / International Style di Hindia Belanda mempunyai 2 aliran utama

- Nieuwe Zakelijkheid

Ciri-ciri dan karakteristik;

Mencoba mencari keseimbangan terhadap garis dan massa

Bentuk-bentuk asimetris void saling tindih (*interplay* dari garis horizontal dan vertical)

Contoh: Kantor Borsumij (GC. Citroen)

- Ekspresionistik;

Ciri-ciri dan karakteristik; Wujud *Curviline*

Contoh: Villa Isola (CP.Wolf), Hotel Savoy Homann(AF aalbers)

### **c.3 Art Deco**

Ciri – ciri dan karakteristik adalah sebagai berikut:

1. Gaya yang ditampilkan berkesan mewah dan menimbulkan rasa romantisme
2. Pemakaian bahan – bahan dasar yang langka serta material yang mahal
3. Bentuk massif



4. Atap datar
5. Perletakan asimetris dari bentukan geometris
6. Dominasi garis lengkung plastis

## **E. Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia**

### ***Karakter Arsitektur Indische Empire Style (Abad 18-19)***

Arsitektur *Indische Empire Style* (Abad 18-19) menurut Handinoto (2006), memiliki karakter konstruksi atap perisai dengan penutup atap genting, bahan bangunan konstruksi utamanya adalah batu bata (baik kolom maupun tembok), dinding tebal pemakaian kayu terutama pada kuda-kudanya, kosen maupun pintunya dan pemakaian bahan kaca belum banyak dipakai.

### ***Karakter Arsitektur Transisi (1890-1915)***

Menurut Handinoto (2006), karakter arsitektur transisi memiliki konstruksi atap pelana dan perisai, penutup atap genting, Pemakaian ventilasi pada atap (*dormer*), bentuk atap tinggi dengan kemiringan besar antara 45-60°, Penggunaan bentuk lengkung, kolom order yunani sudah mulai ditinggalkan, kolom-kolom sudah memakai kayu dan beton, dinding pemikul, Bahan bangunan utama bata dan kayu dan pemakaian kaca (terutama pada jendela) masih sangat terbatas.

### ***Karakter Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940)***

Karakter visual Arsitektur kolonial moderen (1915-1940) menurut Handinoto (2006), antara lain: menggunakan atap datar dari bahan beton, pemakaian gevel horizontal, mulai menggunakan besi cor, sudah mulai memakai bahan kaca dalam jumlah yang besar, penggunaan warna putih yang dominan, dinding hanya berfungsi sebagai penutup dan penggunaan kaca (terutama pada jendela) yang cukup lebar.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Adenan, Khaerani, Etc. (2012). *Karakter Visual Arsitektur A.F. Aalbersdi Bandung (1930-1946)- Studi Kasus: Kompleks Villa's dan Woonhuizen*. Bandung. Jurnal lingkungan binaan Indonesia.
2. Handinoto. (2008). *Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 36. No. 1. Surabaya: Universitas Kristen Petra press.
3. Handinoto. (2012). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
4. Hartono, Samuel & Handinoto. (2006). *Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 ( Studi Kasus Kompleks Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34. Surabaya. Universitas Kristen Petra.
5. Kunto, Haryono. (1996). *Balai Agung di Kota Bandung*. Bandung: Granesia
6. Purnomo, Hery., Waani, Judi., Wuisang, Cynthia. (2017). *Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate*. Dalam Jurnal: Media Matrasain Volume 14, No. 1. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
7. Wardani, Laksmi. (2009). *Gaya Desain Kolonial Belanda pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya*. Surabaya: Jurnal Dimensi Interior Vol. 7 No. 1. Universitas Kristen Petra press.
8. Zula, Armadhani. (2014). *Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia*. Surabaya: ITS

### **Data dari situs internet (web site):**

Sejarah Perkembangan Arsitektur Nusantara, data diperoleh melalui situs internet:  
<https://www.scribd.com/document/360303859/ARSITEKTUR-KOLONIAL-pdf>. Diunduh pada tanggal 31 Desember 2019.

Arsitektur Kononial, data diperoleh melalui situs internet:  
<https://furuhitho.staff.gunadarma.ac.id>. Diunduh pada tanggal 31 Desember 2019.

Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung, data diperoleh melalui situs internet:

<https://lenterakecil.com/sejarah-rumah-sakit-mata-cicendo-bandung/>. Diunduh pada tanggal 31 Desember 2019.

Gedung Sate, data diperoleh melalui situs internet:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Gedung\\_Sate](https://id.wikipedia.org/wiki/Gedung_Sate). Diunduh pada tanggal 31 Desember 2019.